**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Model Pembelajaran *Snowball Throwing***
3. **Pengertian Model Pembelajaran**

Berbagai masalah sering dialami oleh guru dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Mills (Suprijono, 2009) berpendapat bahwa ‘model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu’.

Model mengajar menurut Joyce dan Weil (Suyono, 2011 : 19) adalah ‘suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, buku-buku kerja, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer’. Model mengajar menurut yang benar tidak hanya memiliki makna deskriptif dan kekinian, tetapi juga bermakna prospektif dan berorientasi masa depan.

Suprijono (2009: 45) mengungkapkan bahwa “model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas”. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

8

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelompok.

1. **Model pembelajaran *Snowball Throwing***
2. **Pengertian model pembelajaran *Snowball Throwing***

Menurut Hamdayama (2014 : 158) bahwa “*Snowball* secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *Throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju”. Model pembelajaran *Snowball Throwing,* bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab.

Menurut Hamzah dan Nurdin (2011) mengartikan *Snowball Throwing* sebagai metode kegiatan yang memberikan kesempatan individu untuk berpendapat, kemudian dipadukan secara berkelompok, dan yang terakhir secara klasikal untuk mendapatkan pandangan dari seluruh siswa atau siswa di kelas. Selanjutnya menurut Bayor (Hamdayama, 2014 : 158) ‘*Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*active learning)* yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa’.

Menurut Shoimin (2014 : 174) “model pembelajaran *Snowball Throwing*  merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif”. Model ini kegiatan belajar diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan. Melalui model ini, siswa dapat menyampaikan pertanyaan atau permasalahannya dalam bentuk tertulis yang nantinya akan dijawab oleh temannya.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan siswa aktif dalam kelas, proses pembelajaran menyenangkan dan membuat siswa merasa nyaman sehingga materi pembelajaran dapat diserap dengan baik serta siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya dengan membuat soal.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing***

Sebelum peneliti memilih model pembelajaran, tentunya peneliti mempertimbangkan beberapa hal, seperti melihat kelebihan-kelebihan atau kekurangan-kekurangan model tersebut. Menyesuaikan masalah yang terjadi pada kondisi kelas, dengan model yang akan diterapkan. Kelebihan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran model *Snowball Throwing* menurut Suprijono (2009) diantaranya (1) melatih kedisiplinan dan (2) saling memberi pengetahuan.

Menurut Shoimin (2014 : 176) kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing*  antara lain :

a) Suasana pembelajaran lebih menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain; b) siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain. c) membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa; d) siswa terlibat aktif dalam pembelajaran; e) pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik; f) pembelajaran menjadi lebih efektif; g) ketiga aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai.

Beberapa kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *Snowball Throwing* diyakini peneliti dapat menyelesaikan masalah rendahnya hasil belajar pada siswa kelas V SD Inpres Ujung Pandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran ini juga memiliki kekurangan. Adapun kekurangan menurut Hamdayama (2014 : 161) antara lain, yaitu :

a) sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit; b) ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pembelajaran; c) tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama; d) memerlukan waktu yang panjang; e) murid yang nakal cenderung berbuat onar; f) kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid.

Meskipun memiliki beberapa kekurangan tapi hal itu dapat tertutupi oleh kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *Snowball Throwing.* Selain itu, guru juga dapat mensiasati hal-hal tersebut dengan melihat suasana kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Mengemukakan kelemahan dalam penggunaan model ini dapat tertutupi dengan cara :

1. Guru menerangkan terlebih dahulu materi yang akan dipelajari secara singkat dan jelas kepada semua siswa.
2. Mengoptimalisasi waktu dengan cara memberi batasan dalam pembuatan kelompok dan pembuatan pertanyaan.
3. Guru ikut serta dalam pembuatan kelompok sehingga kegaduhan bisa teratasi.
4. Memisahkan kelompok anak yang dianggap sering membuat gaduh dalam kelompok yang berbeda.
5. Guru memberi kuis individu dan penghargaan kelompok.
6. **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing***

Langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Hamdayama (2014 : 159) yaitu :

a) guru menyampaikan materi yang akan disajikan dan KD yang akan dicapai; b) guru membentuk siswa berkelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi; c) masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya; d) kemudian siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok; e) kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama + 5 menit; f) setelah siswa dapat satu bola/ satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian; g) evaluasi; h) penutup.

Selanjutnya, langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Shoimin (2014 : 175-176) sebagai berikut :

a) Menyampaikan seluruh tujuan dalam pembelajaran dan memotivasi siswa; b) menyajikan informasi tentang materi pembelajaran siswa; c) memberikan informasi kepada siswa tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran *Snowball Throwing;* d) membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 7 orang siswa; e) memanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok; f) meminta ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan anggota kelompok; g) memberikan selembar kertas kepada setiap kelompok dan meminta kelompok tersebut menulis pertanyaan sesuai dengan materi yang dijelaskan guru; h) meminta setiap kelompok menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapatkan dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut; i) guru meminta setiap kelompok untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari kelompok lain; j) memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti mengadopsi langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing*  menurut Hamdayama karena langkah-langkah yang dipaparkan lebih terinci dan jelas dalam pelaksanaannya. Hamdayama menekankan lembar kerja siswa dikerjakan secara individu sedangkan menurut Shoimin lembar kerja siswa dikerja berkelompok. Lembar kerja siswa yang dikerjakan secara individu dapat melatih siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa. Adapun rincian langkah-langkah yang akan dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran.
2. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar dan memanggil masing-masing ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi.
5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain dengan arahan guru.
6. Setelah siswa mendapat masing-masing satu lembar pertanyaan, siswa berdiskusi mencari jawaban dengan teman kelompoknya kemudian menuliskan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari siswa lain.
7. Guru meminta setiap perwakilan kelompok untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari siswa lain.
8. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran.
9. **Manfaat Model Pembelajaran *Snowball Throwing***

Terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* diantaranya ada unsur permainan yang menyebabkan model ini lebih menarik perhatian murid. Menurut Asrori (Andriyanto, 2015) dalam pembelajaran *Snowball Throwing* terdapat beberapa manfaat : 1) dapat meningkatkan keaktifan belajar murid; 2) dapat menumbuhkembangkan potensi intelektual sosial, dan emosional yang ada dalam diri murid; 3) dapat melatih murid mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif.

Adanya model pembelajaran *Snowball Throwing* yang dilaksanakan dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Karena model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah teknik diskusi yang membentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Dengan demikian semua siswa mendapat kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat sesuai dengan pertanyaan yang mereka dapat.

1. **Hasil belajar**
2. Hakikat Belajar

Hakikat belajar adalah proses dari tidak tahu menjadi tahu. Awal proses tidak tahu menjadi tahu inilah menimbulkan sebuah perubahan tingkah laku melalui pengalaman setiap individu. Menurut Hilgrad (Suyono dan Hariyanto, 2011 : 12) ‘belajar adalah suatu proses dimana suatu prilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi’.

Winkel (Purwanto, 2013) mendefinisikan pengertian belajar bahwa belajar merupakan proses dalam diri individu berkaitan dengan aktivitas mental/psikis dimana setiap interaksi yang dilakukan dengan lingkungannya akan berdampak pada perubahan dalam perilakunya serta perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang mengakibatkan terjadinya sebuah perubahan kemampuan berupa pengetahuan, sikap, pemahaman serta keterampilan yang diperoleh dari pengalaman atau kegiatan belajar itu sendiri.

1. Faktor Mempengaruhi Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar diantaranya faktor dari luar diri individu dan faktor dari dalam individu. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa;

Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa;

Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal dimana faktor internal ini lahir dari dalam diri pada setiap individu sedangkan faktor eksternal ini lahir dari luar diri setiap individu serta pendekatan belajarnya.

1. Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Wingkel(Purwanto, 2013: 45) mengatakan bahwa ‘hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya’.

Berdasarkan taksonomi *Bloom***,** aspek belajar yang harus diukur keberhasilannya adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga dapat menggambarkan tingkah laku menyeluruh sebagai hasil belajar siswa. Pencapaian hasil belajar dapat diukur dengan melihat prestasi belajar yang diperoleh maupun pada proses pembelajaran. Tingkah laku sebagai hasil belajar juga tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas dengan berbagai bentuk interaksi belajar lainnya.

Demikian dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi hasil belajar dalam proses belajar-mengajar. Wasliman (Susanto, 2013) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara (1) faktor internal (dari dalam diri) meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan; (2) faktor eksternal (dari luar diri) sepeti keluarga, sekolah, dan masyarakat”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah segala perubahan dalam diri manusia akibat perubahan sikap/perilakunya yang dipengaruhi faktor-faktor tertentu.

1. **Hakikat Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD)**
2. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial, yang sering disingkat dengan IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Kajian IPS ini mencakup berbagai kehidupan yang beraspek majemuk baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik, semuanya dipelajari dalam imu sosial ini.

Buchari Alma (Susanto, 2013 : 141) mengemukakan pengertian IPS sebagai ‘suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya, seperti : geografi, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi’. Defenisi yang hampir sama dengan Buchari Alma, Nasution (Yaba dan Sri, 2012 : 4) merumuskan bahwa :

IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti : geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi sosial. Dapat juga dikatakan bahwa IPS merupakan fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran ilmu-ilmu sosial. Atau IPS merupakan mata pelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu dari ilmu-ilmu sosial.

IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya dan lain. Jarolimek (Susanto, 2013) menyatakan bahwa pada dasarnya IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok dimana ia tinggal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa IPS adalah disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

1. Tujuan Pembelajaran IPS

Kurikulum 2006 yang dikenal Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan, mengemukakan bahwa tujuan mata pelajaran IPS dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa di masa yang akan datang para siswa dihadapkan dengan tantangan yang berat, mengingat kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan yang terus menerus. Pembelajaran IPS tingkat SD menurut Departemen Pemerintahan Pendidikan Nasional (Supardan, 2015 : 61) bertujuan untuk :

1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal nasional dan global.

Adapun tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar menurut Munir (Susanto, 2013 : 150) sebagai berikut :

1) membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak di masyarakat; 2) membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat; 3) membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan bidang keilmuan serta bidang keahlian; 4) membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan keilmuan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut; 5) membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk membekali anak didik pengetahuan yang dapat membantunya mengatasi masalah-masalah sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat.

1. Ruang Lingkup IPS

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS mempelajari, menelaah dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Departemen pendidikan Nasional 2006 (Susanto, 2013 : 160) ruang lingkup materi pelajaran IPS di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidayah yang tercantum dalam kurikulum yaitu : ‘1) manusia, tempat dan lingkungan; 2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; 3) sistem sosial dan budaya; 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan’.

Berdasarkan pendapat di atas, pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup IPS dibatasi pada gejala dan masalah sosial yang ada di sekitar lingkungan peserta didik meliputi hubungan kerjasama sosial, ekonomi, budaya di wilayah-wilayah yang bersangkutan.

1. **Kerangka Pikir**

Kerangka pikir disusun atas dasar terdapatnya masalah pada hasil observasi yang dilakukan. Dimana diketahui bahwa hasil belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh dua aspek yaitu aspek guru dan siswa. Adapun permasalahan dari aspek guru antara lain : 1) guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal yang tidak dimengerti; 2) guru jarang memberi pertanyaan kepada siswa yang melatih kesiapan siswa untuk menjawab soal. Permasalahan dari aspek siswa antara lain : 1) siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya untuk membuat soal; 2) siswa tidak terlatih siap untuk menjawab soal.

Dengan demikian diterapkannya model pembelajaran *Snowball Throwing* diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan keaktifan belajar siswa terutama dalam mata pelajaran IPS, sehingga dapat terlihat dengan meningkatkanya hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka sebagai landasan berfikir bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Inpres Ujung Pandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema kerangka pikir di bawah ini :

**Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Rendah**

**Aspek Siswa**

1. Tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya untuk membuat soal.
2. Tidak terlatih siap untuk menjawab soal.

**Aspek Guru**

1. Tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal yang tidak dimengerti.
2. Guru jarang memberi pertanyaan kepada siswa yang melatih kesiapan siswa untuk menjawab soal.

**Langkah-langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing***

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran.
2. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar dan memanggil masing-masing ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi.
5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain dengan arahan guru.
6. Setelah siswa mendapat masing-masing satu lembar pertanyaan, siswa berdiskusi mencari jawaban dengan teman kelompoknya kemudian menuliskan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari siswa lain.
7. Guru meminta setiap perwakilan kelompok untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari siswa lain.
8. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

**Hasil Belajar Siswa Meningkat**

**Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran *Snowball Throwing* diterapkan pada mata pelajaran IPS, maka hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Ujung Pandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar akan meningkat.